

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep dasar yang digunakan dalam Perancangan Sekolah Seni Pertunjukan Tradisi Bugis ini adalah mencakup tiga aspek yaitu Konsep kosmologis rumah bugis, beserta prinsip-prinsip yang ada di dalam *Reinterpreting Tradition* dan juga konsep ini dikuatkan dengan penambahan integrasi keislaman di dalamnya. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai tiga aspek yang memperkuat konsep dasar dari Perancangan Sekolah Seni Pertunjukan Tradisi Bugis di Kabupaten Barru.

5.1.1 Prinsip Reinterpreting Tradition

Prinsip-prinsip *Reinterpreting Tradition* yang dipakai di dalam konsep yaitu:

1. Memperlihatkan identitas tradisi lokal secara khusus berdasarkan tempat.

Identitas tradisi lokal yang akan diperlihatkan melalui rancangan adalah nilai dari tradisi rumah Bugis yang berada di Sulawesi Selatan.

2. Mentransformasikan tradisi lokal ke dalam bangunan secara abstrak.

Tradisi lokal yang ditransformasikan ke dalam sebuah wujud bangunan adalah konsep kosmologis rumah Bugis. Konsep kosmologis rumah Bugis yaitu 3 tingkatan penyusun dunia antara lain *Botting Langi*, *Ale Kawa* dan *Uri Liyu*.

3. Memperlihatkan identitas tradisi secara simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.

Identitas dari tradisi rumah Bugis yang akan diperlihatkan dalam rancangan yaitu salah satu bagian wujud fisik antara lain adalah atap. Atap

dipercaya sebagai tempat bersemayamnya dewa *langi'* dan merupakan pembeda status sosial masyarakat suku Bugis.

4. Memperlihatkan tradisi lokal sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.

Bentuk rancangan yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai tradisi rumah Bugis disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Seperti pada pemilihan material yang digunakan dalam desain.

5.1.2 Konsep Kosmologis Rumah Bugis

Dalam suku bugis terdapat suatu pandangan kosmologis yang menganggap bahwa dunia ini memiliki tiga tingkatan. Tingkatannya antara lain Botting Langi, Ale Kawa, dan Uri Liyu. Berikut penjelasan mengenai ketiga tingkatan tersebut.

1. Botting Langi

Botting Langi' yang memiliki arti dunia atas merupakan tingkatan tertinggi dari dunia ini dan merupakan pusat dari seluruh tingkatan dunia. *Botting Langi* diyakini sebagai tempat bersemayamnya Dewa Langi atau bahasa yang digunakan untuk menghormatinya-Nya yaitu *Dewata SeuwaE* yang artinya Tuhan Yang Maha Kuasa. Tingkatan ini dalam rumah bugis di ekspresikan ke dalam pola penataan ruang secara vertikal yang merupakan bagian kepala rumah atau disebut dengan *rakkeang*.

2. Ale Kawa

Ale Kawa yang memiliki arti dunia tengah merupakan tingkatan tengah dari dunia ini dan merupakan penghubung antara *Botting Langi* (dunia atas) dengan *Uri Liyu* (dunia bawah). *Ale Kawa* diyakini sebagai tempat bersemayamnya *Dewa Malino* yang menguasai bumi dengan segala isinya. Dalam rumah bugis

di ekspresikan ke dalam pola penataan ruang secara vertikal yang merupakan bagian tubuh rumah atau biasa disebut dengan *Ale Bola*.

3. Uri Liyu

Uri Liyu yang memiliki arti dunia bawah merupakan tingkatan paling bawah dari dunia ini. *Uri Liyu* diyakini sebagai tempat bersemayamnya *Dewa UwaE* yang menguasai tanah, sungai, dan laut. Dalam rumah bugis diekspresikan ke dalam pola penataan ruang secara vertikal yang merupakan bagian kaki rumah atau biasa disebut dengan *Awa Bola*.

5.1.3 Integrasi Keislaman

Integrasi keislaman yang di pakai adalah prinsip keislaman yang berhubungan dengan konsep kosmologis rumah Bugis. Prinsip keislaman yang dimaksud adalah *Habluminallah*, *Habluminannas*, dan *Habluminalalam*.

Kepercayaan terhadap tiga tingkatan dunia diintegrasikan dengan tiga prinsip keislaman, antara lain:

1. *Habluminallah*

Kepercayaan orang Bugis terhadap dunia langit (*Botting Langi*) diintegrasikan dengan hubungan antara manusia dengan sang pencipta.

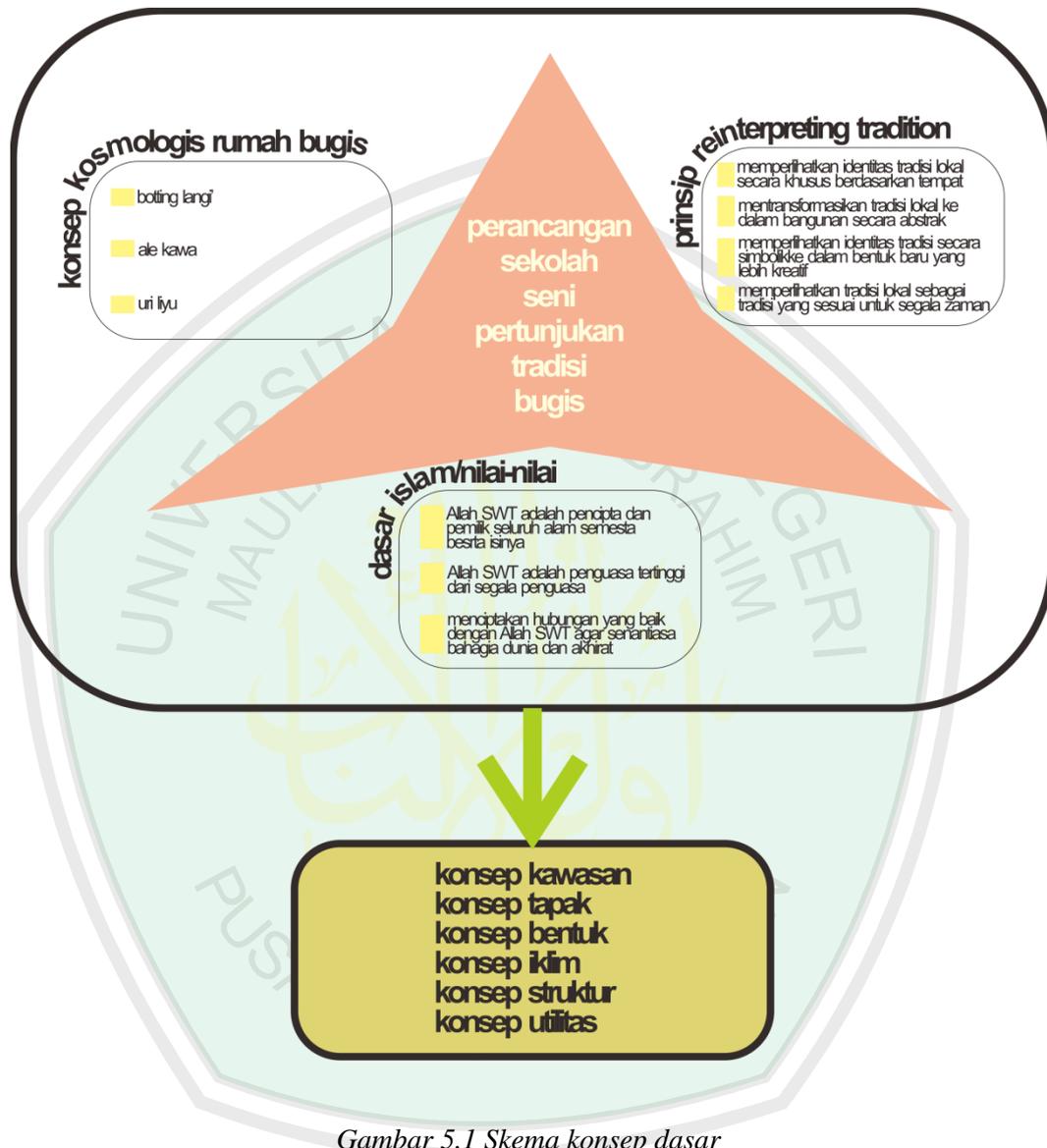
2. *Habluminannas*

Kepercayaan orang Bugis terhadap dunia tengah (*Ale Kawa*) diintegrasikan dengan hubungan antara manusia dengan manusia.

3. *Habluminalalam*

Kepercayaan orang Bugis terhadap dunia bawah laut (*Uri Liyu*) diintegrasikan dengan hubungan antara manusia dengan alam.

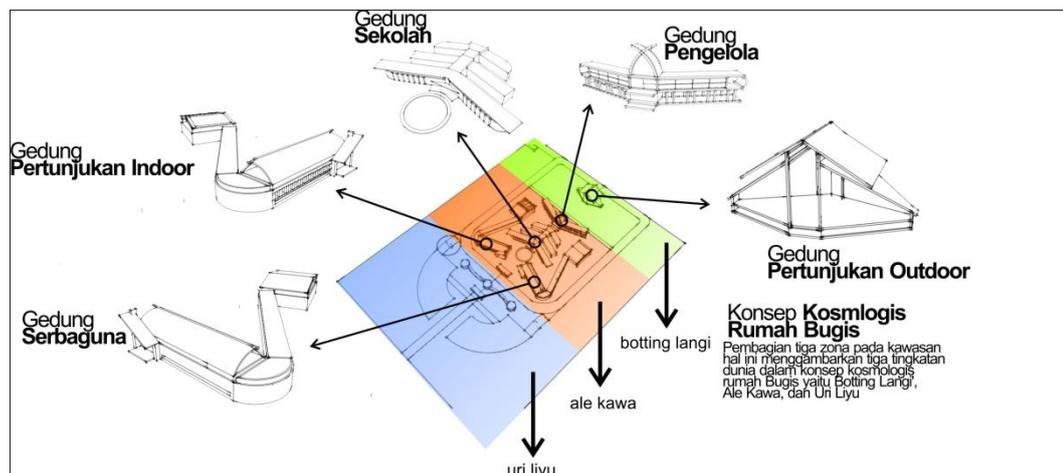
Penjabaran konsep dasar dalam Perancangan Sekolah Seni Pertunjukan di Kabupaten Barru adalah sebagai berikut:



Gambar 5.1 Skema konsep dasar
 Sumber: Hasil analisis 2013

5.2 Konsep Kawasan

Pembagian tiga zona pada kawasan, hal ini menggambarkan tiga tingkatan dunia dalam konsep kosmologis rumah Bugis yaitu *Botting Langi*, *Ale Kawa*, dan *Uri Liyu*.



Gambar 5.2 konsep kawasan
Sumber: analisis 2013

1. Zona Uri Liyu

Zona ini adalah gambaran dari Uri Liyu yang merupakan tempat bersemayamnya dewa Uwae. Hubungan antara manusia dengan alam sekitar akan diterapkan pada zona ini yang menerapkan nilai dari hubungan dewa Uwae sebagai penguasa dari dunia bawah (alam sekitar) dengan penghuni rumah. Pada zona ini diberikan sebuah taman sebagai reinterpretasi dari nilai Uri Liyu.

2. Zona Ale Kawa

Zona ini adalah gambaran dari Ale Kawa yang merupakan tempat bersemayamnya dewa Malino. Hubungan antara manusia dengan manusia akan diterapkan pada zona ini yang menerapkan nilai dari hubungan dewa Malino

sebagai penguasa bumi dengan penghuni rumah. Pada zona ini diberikan ruang bersama sebagai reinterpretasi dari nilai Ale Kawa.

3. Zona Botting Langi'

Zona ini adalah gambaran dari Botting Langi' yang merupakan tempat bersemayamnya dewa Langi'. Hubungan antara manusia dengan sang pencipta akan diterapkan pada zona ini yang menerapkan nilai dari hubungan dewa Botting Langi' sebagai penguasa langit dengan penghuni rumah. Pada zona ini diberikan ruang pertunjukan sebagai bentuk hubungan manusia dengan sang pencipta karena sebuah pertunjukan merupakan salah satu bentuk pemaknaan dari sebuah nilai, salah satunya adalah nilai hubungan manusia dengan sang pencipta.

5.3 Konsep Tapak

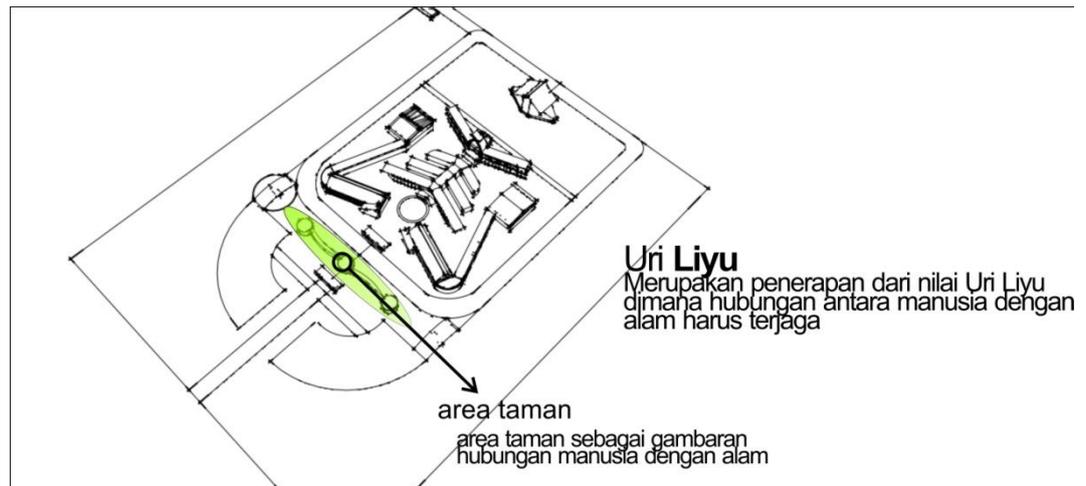
Konsep tapak terdiri dari pola penataan massa, sirkulasi, peletakan entrance dan penataan entrance pada tapak yang sesuai dengan konsep dasar yaitu tiga tingkatan dunia dalam konsep kosmologis rumah Bugis.

5.3.1 Pola Penataan Massa

Pola penataan massa pada tapak disesuaikan dengan konsep kawasan yang menerapkan nilai dari tiga tingkatan dunia pada konsep kosmologis rumah Bugis. Berikut adalah pola penataan massa berdasarkan nilai dari tiga tingkatan dunia,

1. Nilai dari Uri Liyu

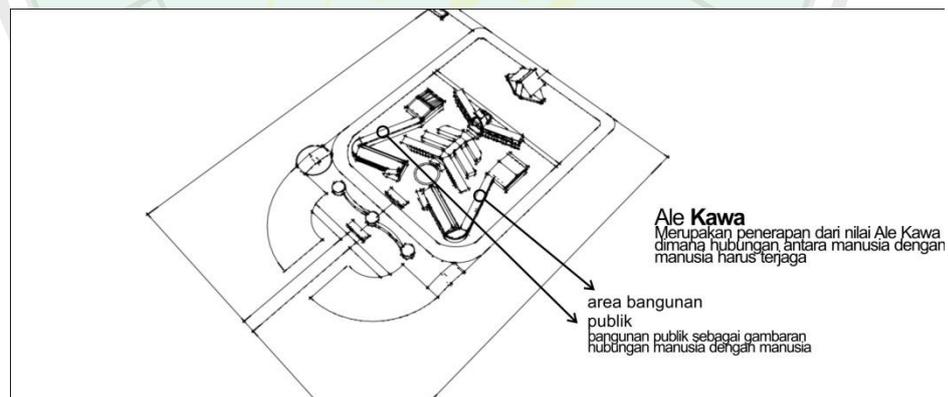
Penerapan nilai Uri Liyu dalam pola penataan massa yaitu dengan pemberian taman pada bagian depan yang juga dapat berfungsi sebagai ruang publik. Taman disini merupakan gambaran dari hubungan manusia dengan lingkungan.



*Gambar 5.3 penerapan hubungan manusia dengan lingkungan
Sumber: analisis 2013*

2. Nilai dari Ale Kawa

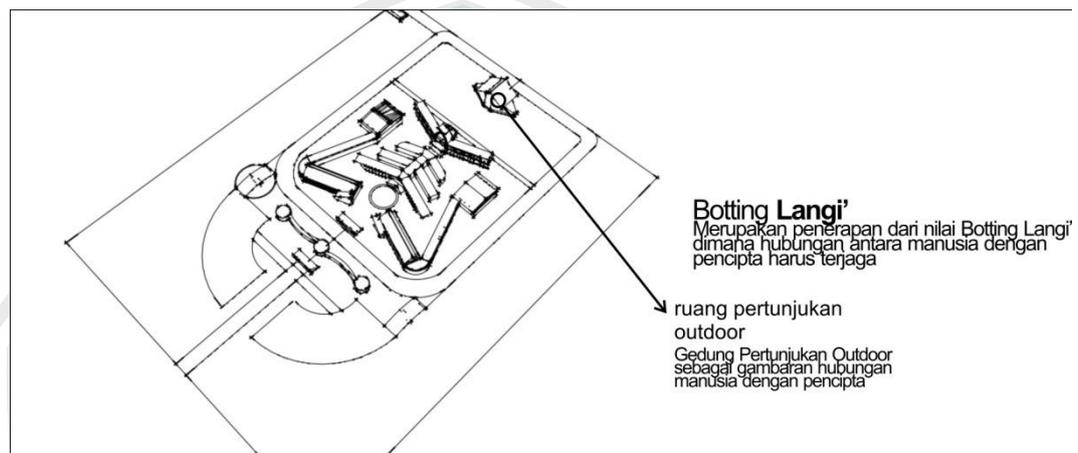
Penerapan nilai Ale Kawa dalam pola penataan massa yaitu dengan meletakkan bangunan publik pada zona Ale Kawa seperti ruang galeri, ruang perpustakaan, cafetaria, stand penjualan, dan ruang pertunjukan indoor. Bentuk penataan massa pada zona ini menggambarkan saling keterikatan antara manusia yang satu dengan lainnya.



*Gambar 5.4 penerapan hubungan manusia dengan manusia
Sumber: analisis 2013*

3. Nilai dari Botting Langi

Penerapan nilai Botting Langi pada pola penataan massa yaitu dengan meletakkan ruang pertunjukan outdoor pada zona Botting Langi' karena sebuah pertunjukan adalah simbol pemaknaan yang dapat memiliki beragam nilai terutama pada nilai hubungan manusia dengan sang pencipta



*Gambar 5.5 penerapan hubungan manusia dengan pencipta
Sumber: analisis 2013*

5.3.2 Sirkulasi Tapak

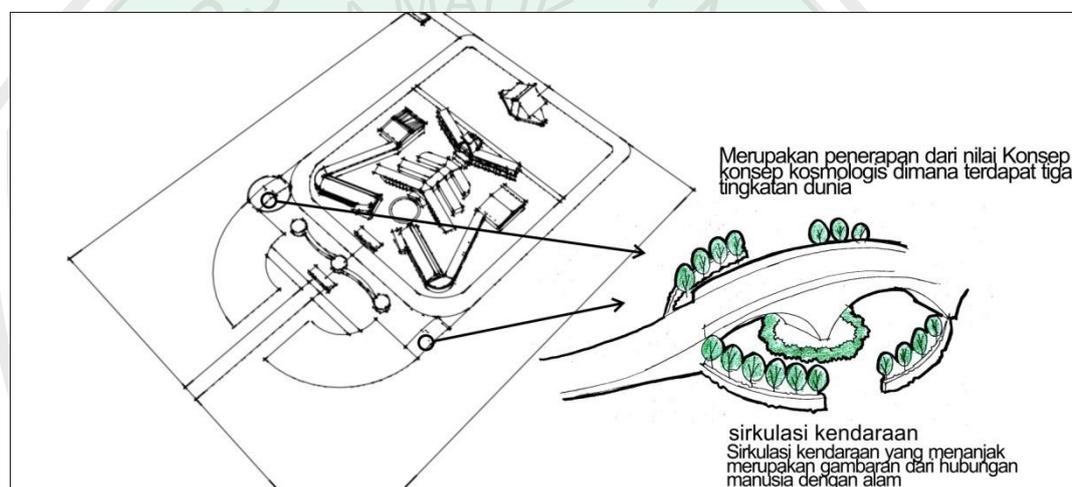
Pada konsep sirkulasi tapak ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Kedua sirkulasi ini dipisahkan dalam tapak agar kendaraan tidak membahayakan keselamatan pejalan kaki.

1. Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi kendaraan dibuat menanjak sehingga terpisah dengan pejalan kaki, hal ini bertujuan untuk menjaga keselamatan bagi pejalan kaki yang merupakan interpretasi dari nilai dunia Ale Kawa yang menggambarkan hubungan manusia dengan lainnya untuk saling menjaga.

Pada bagian bawah sirkulasi ini terdapat ruang yang digunakan sebagai taman yang merupakan interpretasi dari nilai Uri Liyu yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam.

Pengguna kendaraan turun pada area parkir untuk menuju ke semua bangunan, termasuk pada ruang pertunjukan outdoor. Hal ini merupakan interpretasi dari nilai Botting Langi yang menggambarkan hubungan antara sang pencipta dengan manusia dimana manusia harus meninggalkan urusan dunianya untuk menyembah kepada sang pencipta.



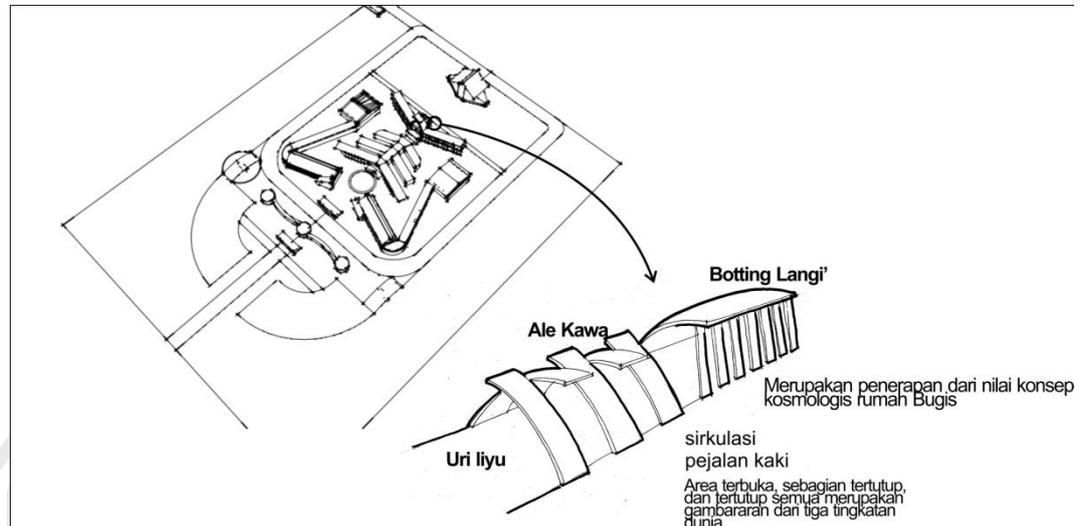
Gambar 5.6 sirkulasi kendaraan
Sumber: analisis 2013

2. Sirkulasi Pejalan Kaki

Interpretasi dari tiga tingkatan dunia juga diterapkan pada sirkulasi pejalan kaki yaitu pada sirkulasi yang terbuka merupakan interpretasi dari nilai Uri Liyu dimana terjadinya hubungan antara manusia dengan alam.

Pada sirkulasi semi tertutup juga merupakan interpretasi dari nilai Ale Kawa yang menggambarkan kedekatan manusia dengan sesama, sedangkan pada sirkulasi yang tertutup merupakan interpretasi dari nilai Botting Langi yang menggambarkan hubungan manusia dengan sang pencipta. Karena pada

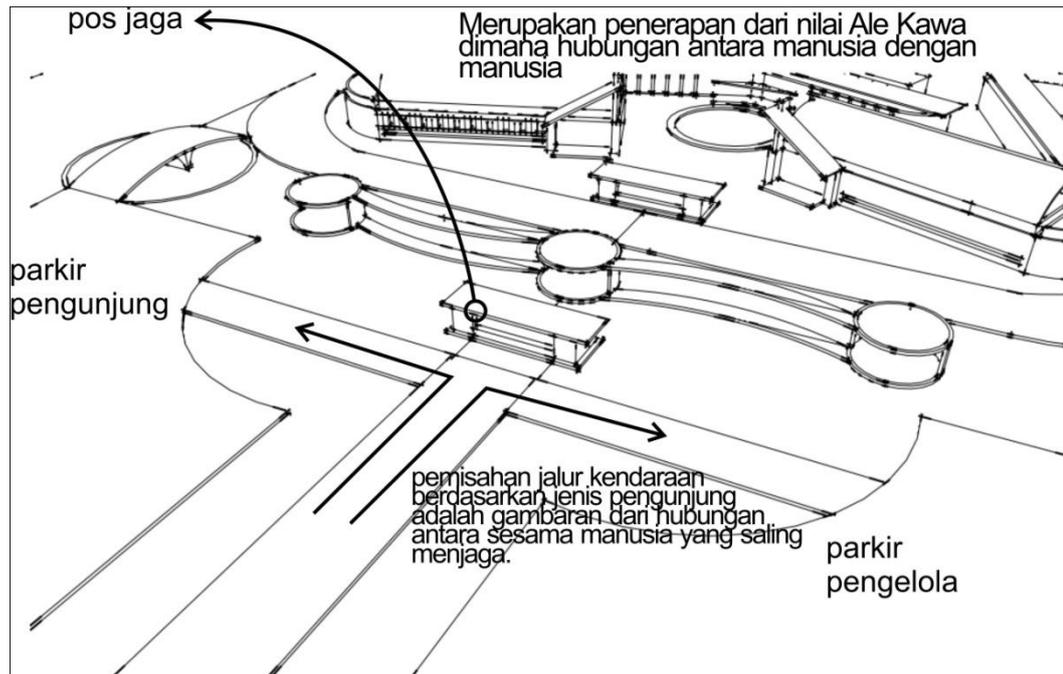
tahapan tertutup ini merupakan tempat paling nyaman dan terlindung dari hujan dan panas. Seperti halnya rakkeang pada pola penataan ruang rumah Bugis.



*Gambar 5.7 sirkulasi pejalan kaki
Sumber: analisis 2013*

5.3.3 Perletakan Entrance

Entrance diletakkan di sisi depan tapak kemudian terpisah menjadi dua bagian pada area pos jaga sesuai dengan jenis pengunjung. Sirkulasi antara pengunjung dan pengelola/pelajar akan terjaga karena pemisahan jalur sirkulasi dan akan membuat aktifitas antara masing-masing tetap berjalan dengan lancar. Hal ini menerapkan nilai hubungan antara sesama manusia yang harus saling terjaga.



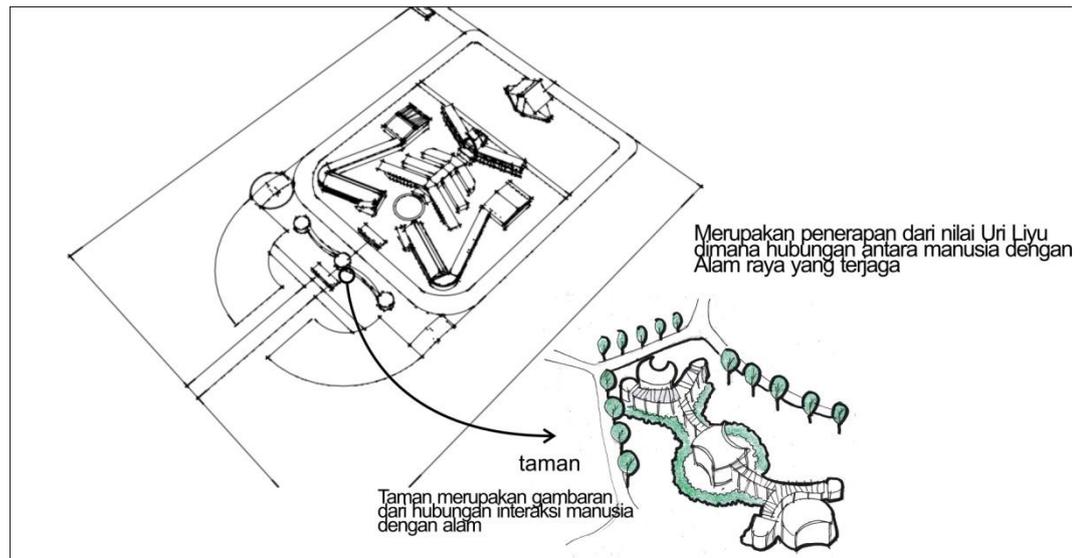
Gambar 5.8 peletakan entrance

Sumber: analisis 2013

Entrance antara pengunjung dan pengelola/pelajar menjadi satu, hal ini menerapkan hubungan antara manusia dan pencipta dimana semua manusia sama dihadapan sang pencipta.

5.3.4 Penataan Lanskap

Pemberian taman di depan entrance yang menggambarkan kedekatan antara manusia dan alam sekitar. Selain itu, interaksi antara sesama manusia juga dapat tercipta pada taman ini dengan memberikan gardu pandang pada taman.

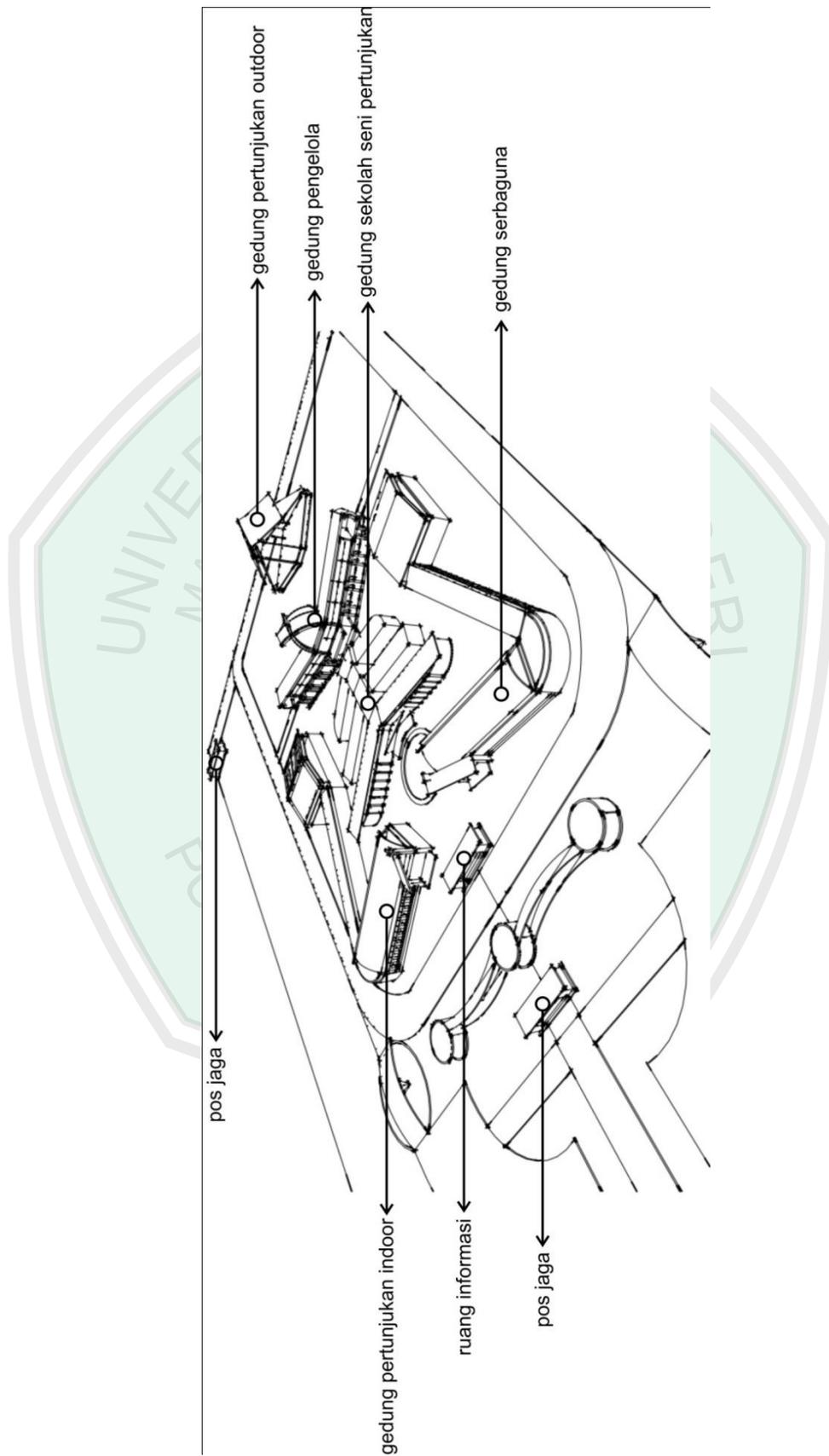


Gambar 5.9 penataan lansekap

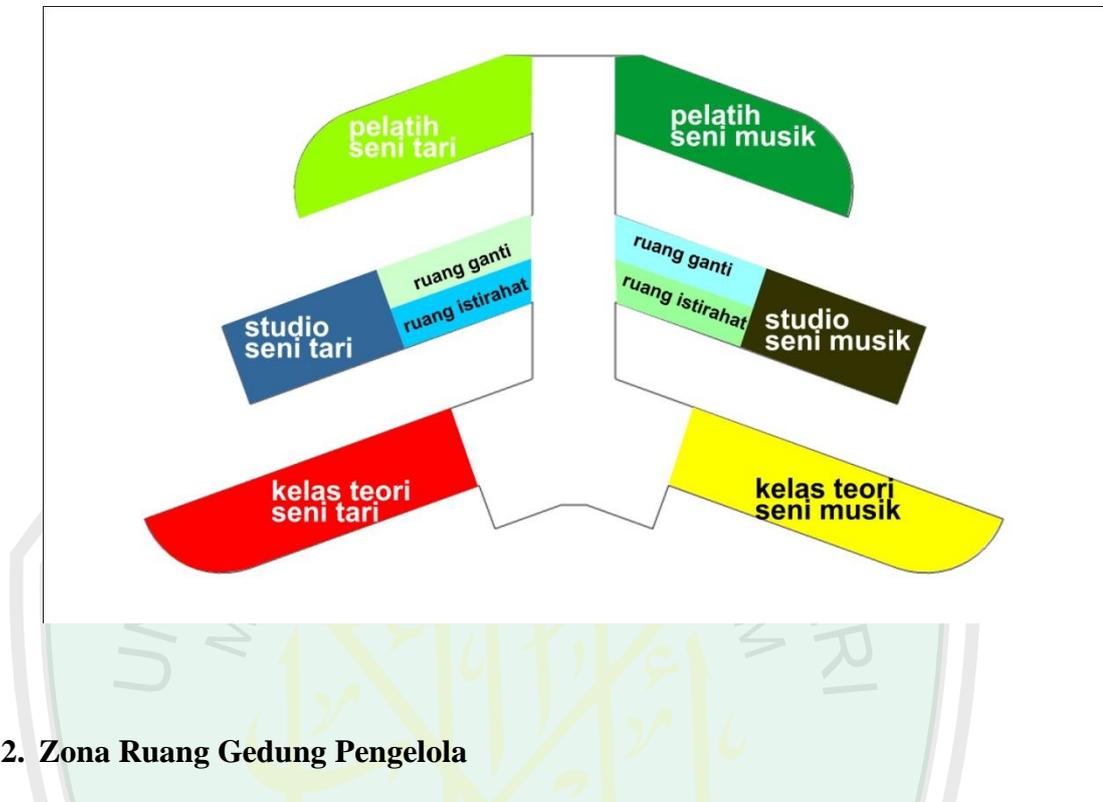
Sumber: analisis 2013



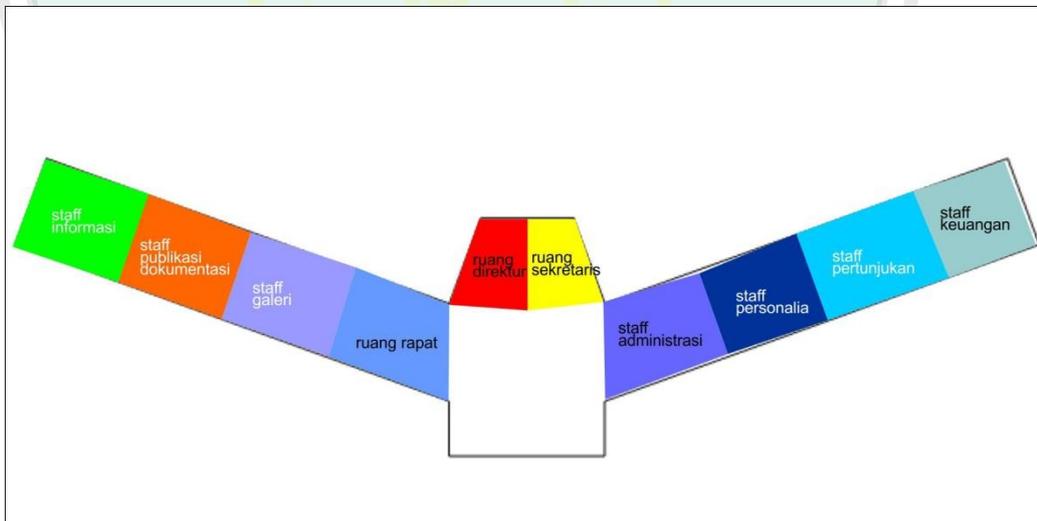
5.4 Konsep Ruang



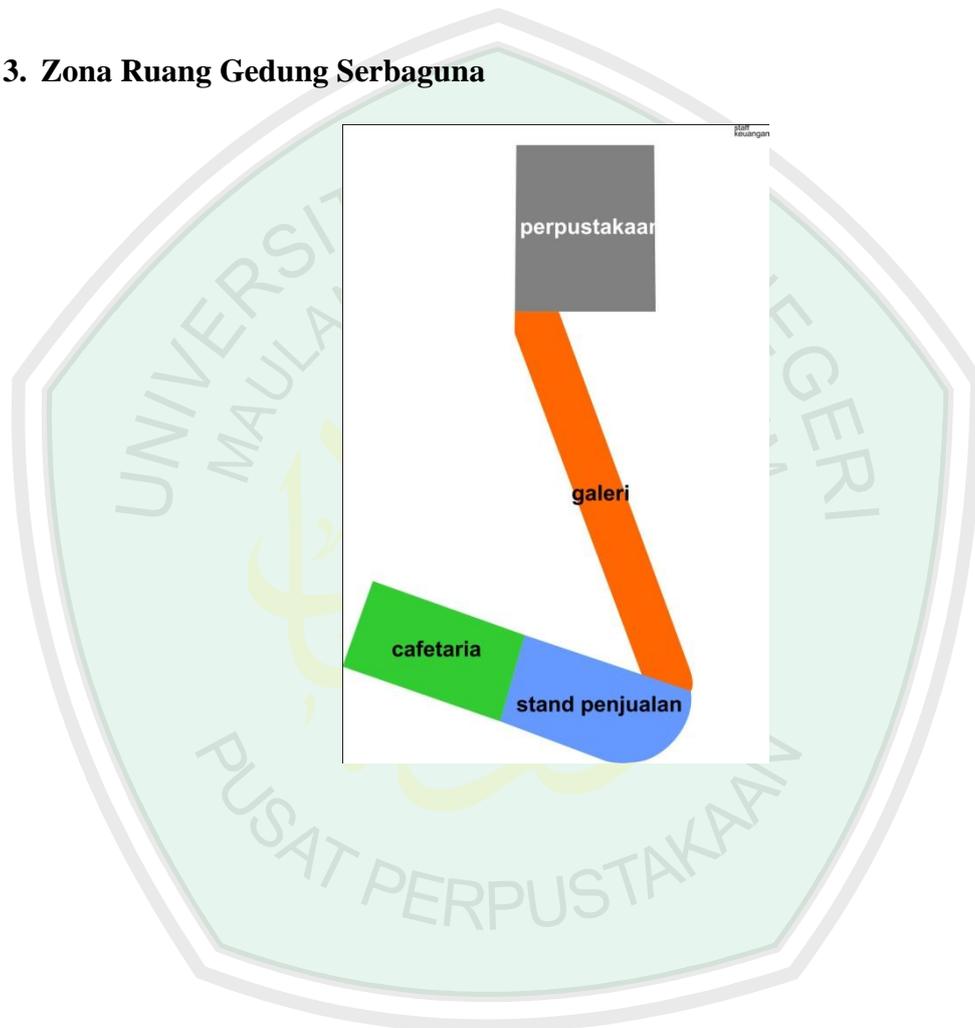
1. Zona Ruang Gedung Sekolah Seni Pertunjukan Tradisi Bugis



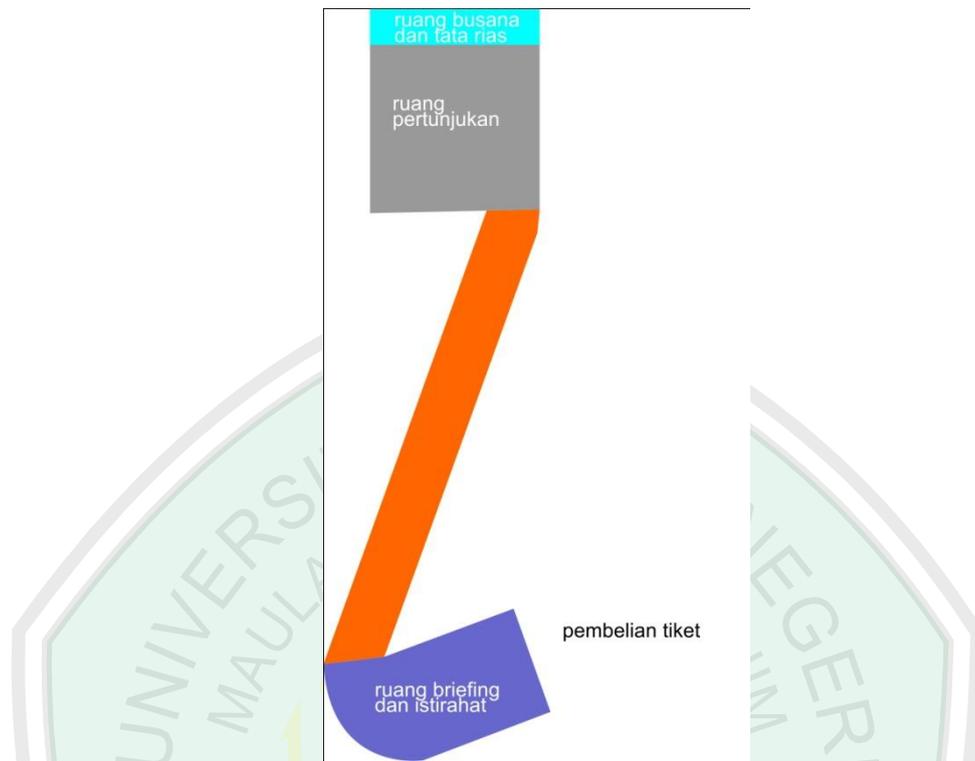
2. Zona Ruang Gedung Pengelola



3. Zona Ruang Gedung Serbaguna



4. Zona Ruang Gedung Pertunjukan Indoor

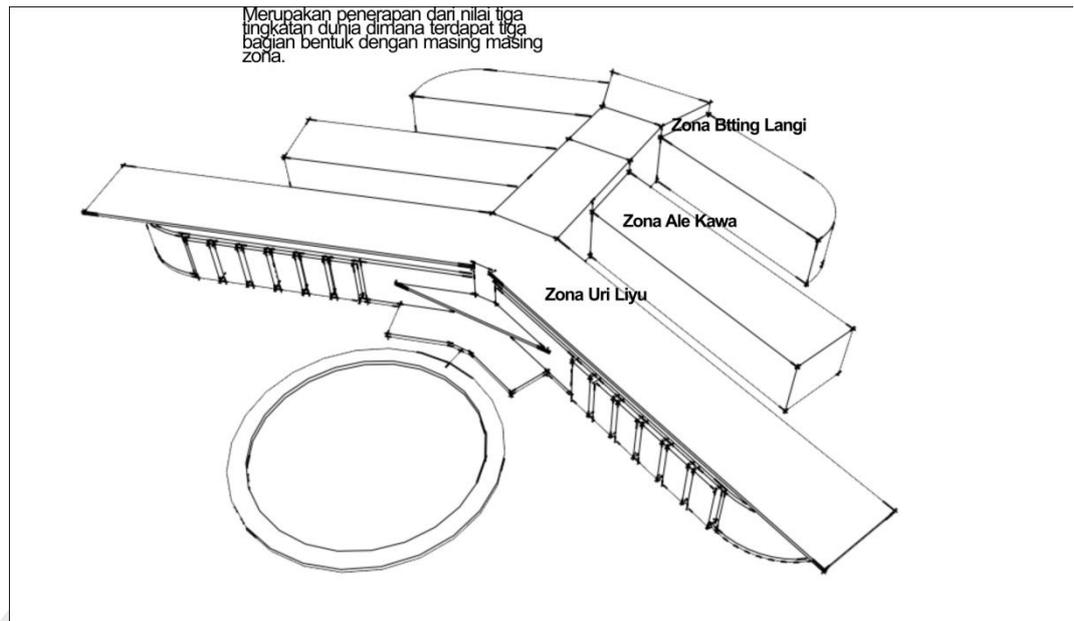


5.5 Konsep Bentuk

Yang menjadi dasar dalam penemuan konsep bentuk dalam perancangan ini adalah pada konsep kosmologis rumah bugis yang terdapat tiga tingkatan dunia dan masing-masing tingkatan dunia terdapat dewa yang bersemayam di dalamnya. Penghuni rumah pun harus menjaga keharmonisan dengan ketiga dewa tersebut yang merupakan gambaran dari hubungan manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

1. Konsep Bentuk Gedung Sekolah Seni Pertunjukan

Penerapan konsep kosmologis rumah Bugis dalam bentuk gedung sekolah seni pertunjukan yaitu bangunan tersusun atas tiga bagian antara lain zona kelas teori, zona kelas studio, dan zona ruang pelatih. Masing-masing bagian tersebut menggambarkan tiga lapisan dunia.



*Gambar 5.10 konsep bentuk gedung sekolah seni pertunjukan
Sumber: analisis 2013*

2. Konsep Bentuk Gedung Pengelola

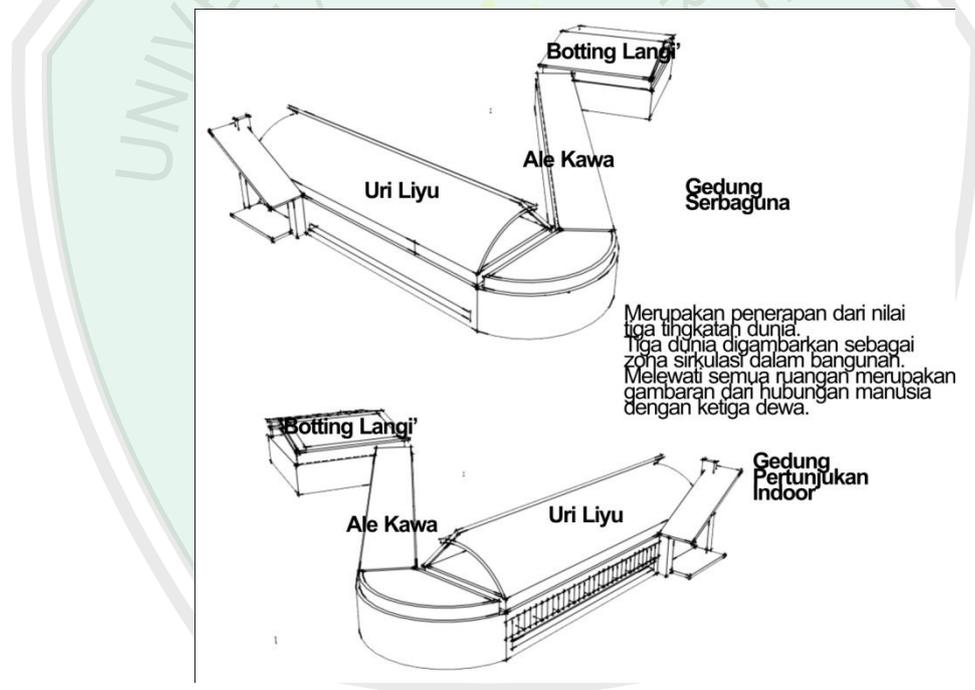
Penerapan konsep kosmologis rumah Bugis dalam bentuk gedung pengelola yaitu bangunan ditinggikan dengan ditopang oleh kolom-kolom sehingga terdapat space di bawah bangunan. Hal ini menginterpretasikan nilai dari Uri Liyu yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan.



*Gambar 5.11 konsep bentuk gedung pengelola
Sumber: analisis 2013*

3. Konsep Bentuk Gedung Pertunjukan Indoor dan Gedung Serba Guna

Penerapan konsep kosmologis rumah Bugis dalam bentuk gedung pertunjukan indoor dan gedung serbaguna yaitu bangunan memiliki tiga bagian dengan dibuat berbentuk zigzag dan menggunakan sirkulasi linear sehingga pengunjung harus melalui semua ruang untuk mencapai ruang utama. Hal ini menginterpretasikan nilai dari tiga tingkatan dunia dimana manusia harus menjalin hubungan yang harmonis dengan masing-masing dewa yang bersemayam di dalamnya. Dengan melalui setiap ruangan merupakan gambaran hubungan dengan tiga dewa.

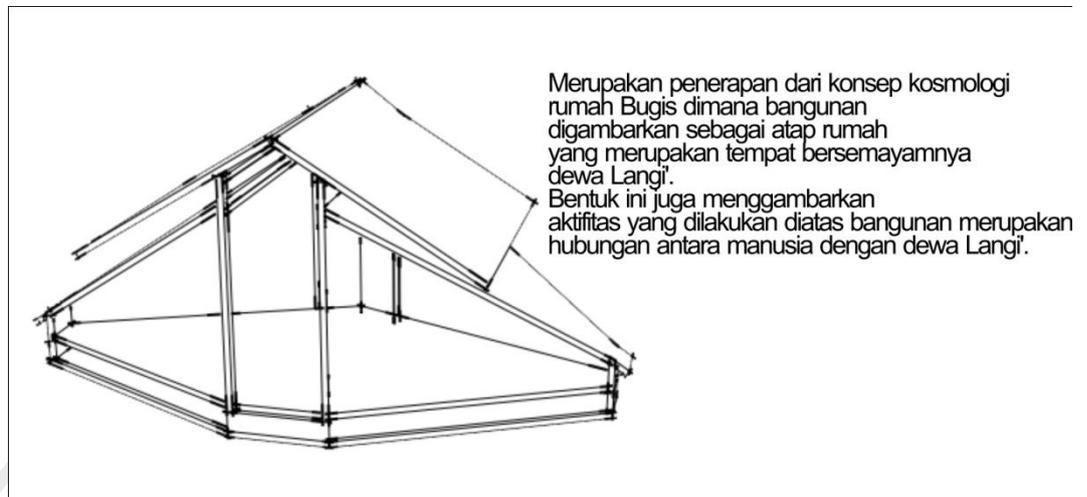


Gambar 5.12 konsep bentuk gedung serbaguna dan gedung pertunjukan indoor
Sumber: analisis 2013

4. Konsep Bentuk Gedung Pertunjukan Outdoor

Penerapan konsep kosmologis rumah Bugis dalam bentuk gedung pertunjukan outdoor yaitu bangunan digambarkan sebagai atap rumah yang merupakan tempat bersemayamnya dewa Langi'. Bentuk ini juga

menggambarkan aktifitas yang dilakukan diatas bangunan merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan dewa Langi'.



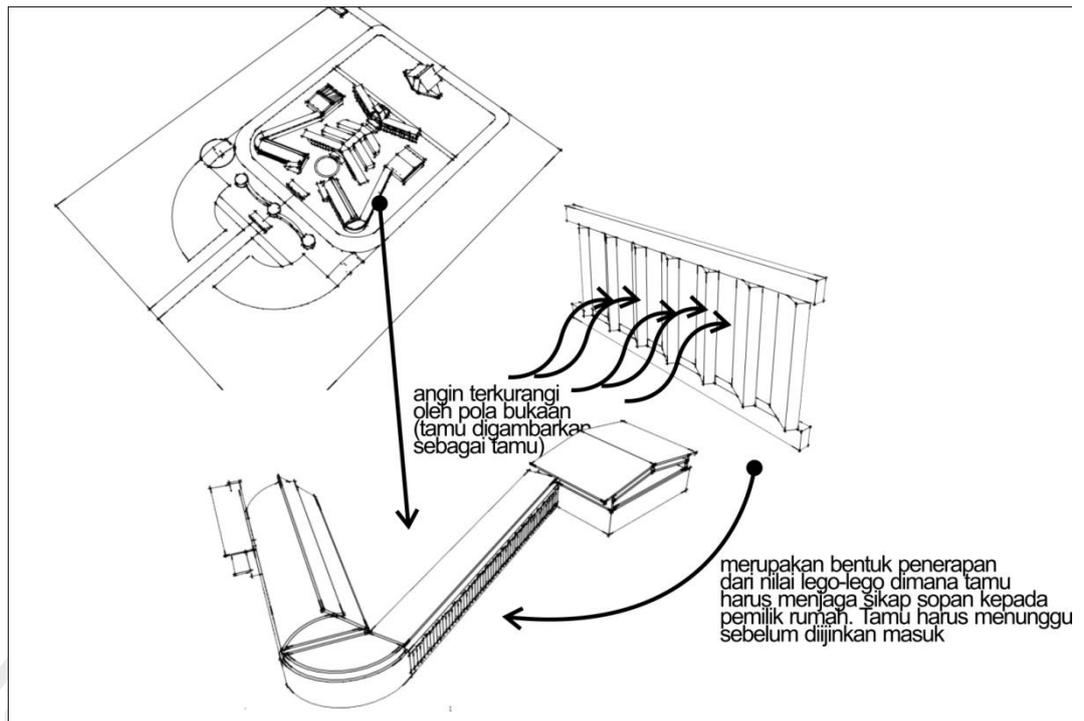
Gambar 5.13 konsep bentuk gedung pertunjukan outdoor
Sumber: analisis 2013

5.6 Konsep Iklim

Konsep iklim terbagi menjadi dua bagian yaitu angin dan matahari

1. Angin

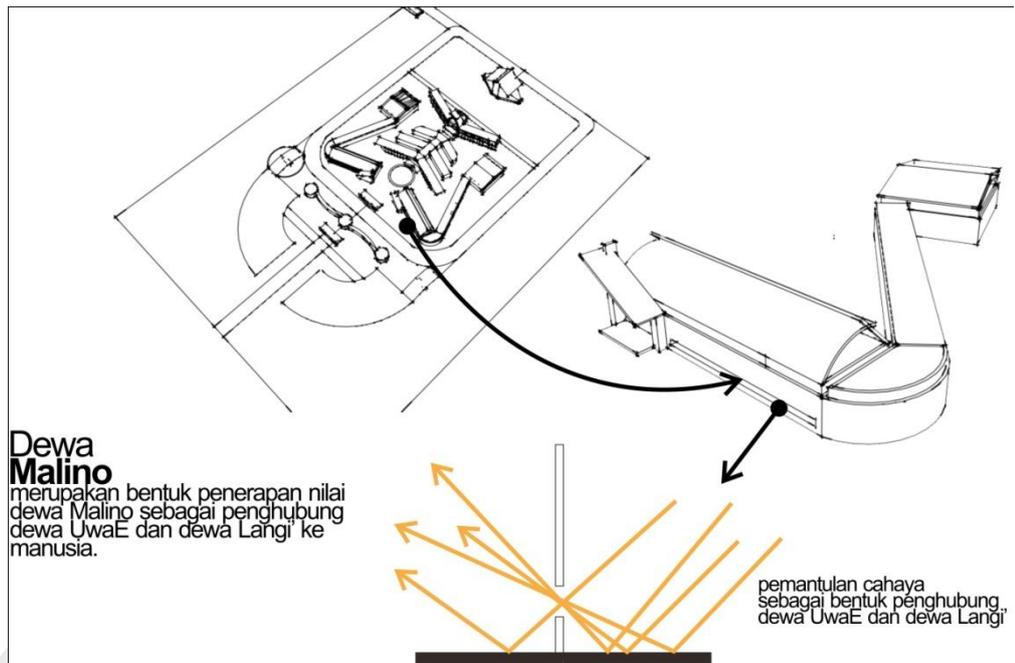
Bentuk bukaan angin pada dinding untuk memecah angin berlebih yang akan masuk ke dalam ruang. Misalnya pada musim penghujan, dapat mengurangi terpaan hujan dan angin brubu.



*Gambar 5.14 bukaan pada konsep iklim
Sumber: analisis 2013*

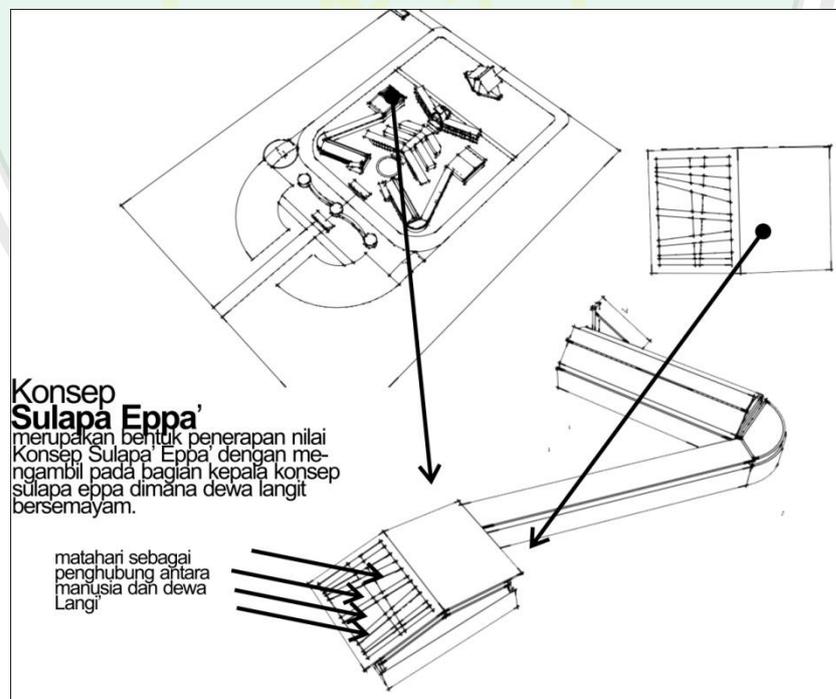
2. Matahari

Memasukkan cahaya alami dengan memantulkannya melalui lantai ruang bagian dalam dan luar bangunan. Cahaya dengan pemantulan dapat mengurangi panas dalam ruangan.



*Gambar 5.15 pencahayaan alami pada konsep iklim
Sumber: analisis 2013*

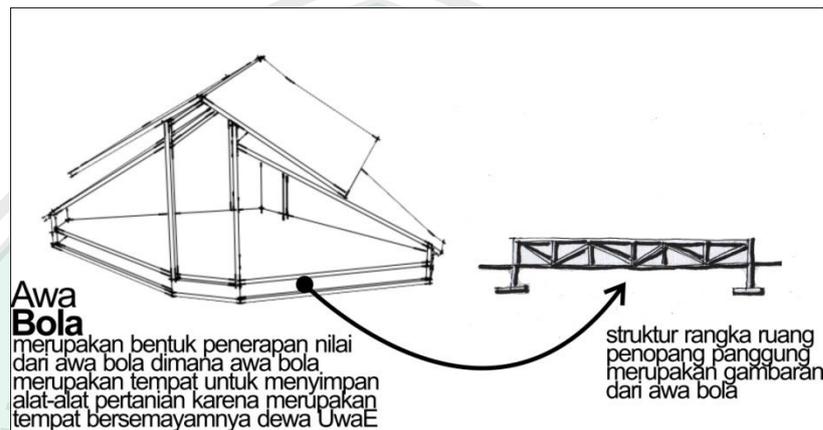
Memberikan bukaan pada atap ruang yang membutuhkan banyak cahaya seperti studio dan ruang pertunjukan.



*Gambar 5.16 pencahayaan alami pada konsep iklim
Sumber: analisis 2013*

5.7 Konsep Struktur

Pada ruang pertunjukan outdoor menggunakan sistem struktur rangka ruang kemudian pada lantai menggunakan struktur rangka batang. Memberikan ruang dibawah lantai juga berfungsi untuk menyembunyikan kabel-kabel sehingga tidak mengganggu pemain di atas panggung.



Gambar 5.17 sistem struktur ruang pertunjukan outdoor

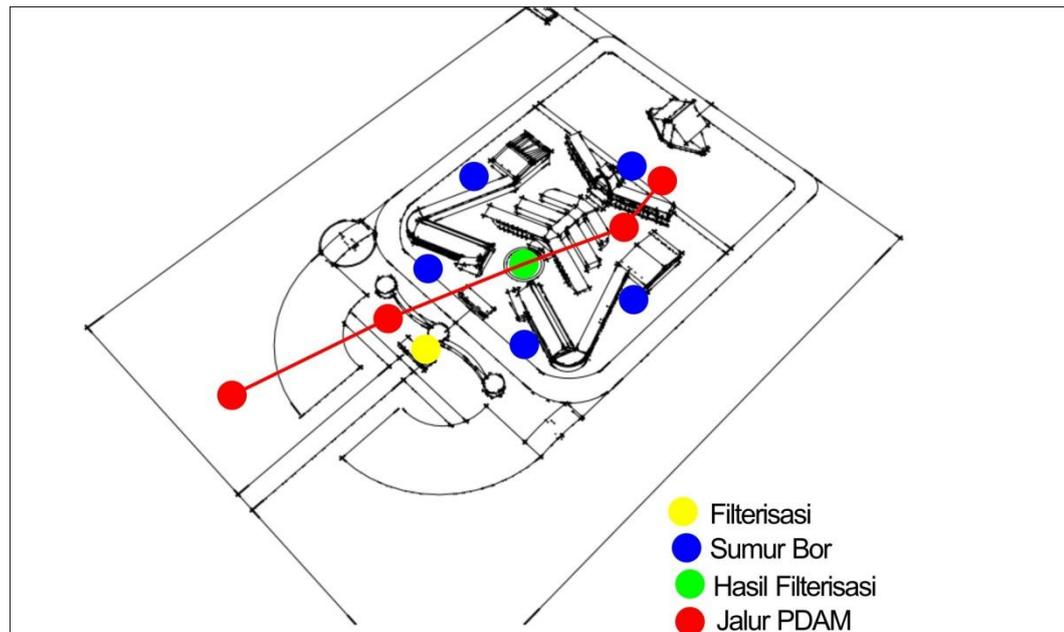
Sumber: analisis 2013

5.8 Konsep Utilitas

Konsep utilitas yang ada pada kawasan Sekolah Seni Pertunjukan Tradisi Bugis ini adalah sumber air bersih, pengolahan air limbah, pemanfaatan limbah air kotor, dan penanggulangan kebakaran.

5.8.1 Utilitas Air Bersih

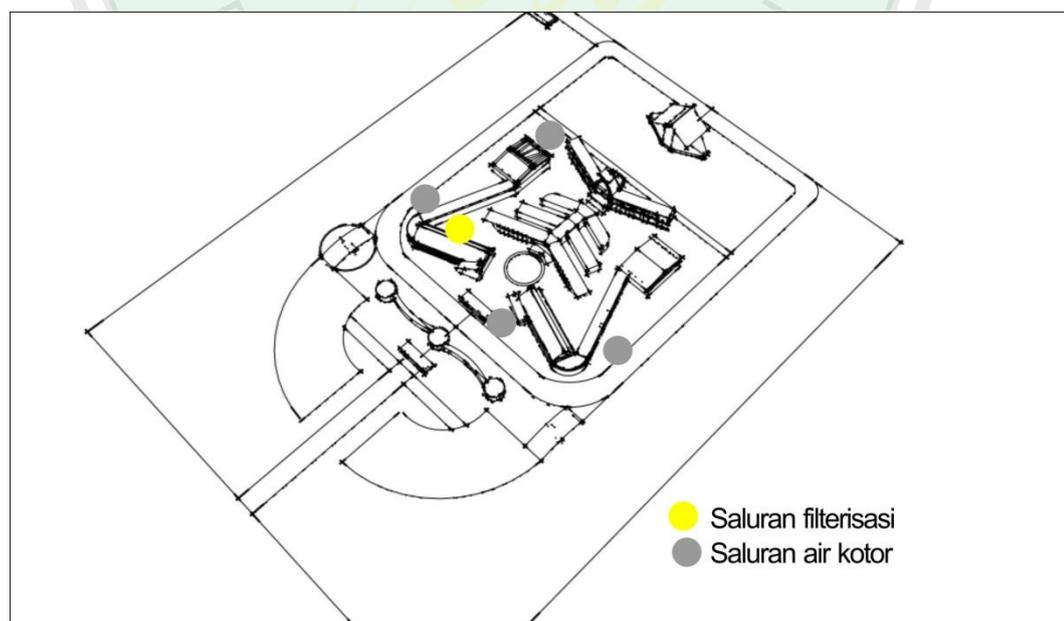
Sumber air bersih terbagi menjadi dua yaitu melalui sumur bor sebagai sumber air utama dan PDAM sebagai sumber air penunjang. Setiap massa bangunan memiliki sumur bor sendiri dan PDAM hanya sebagai penunjang. Hal ini dilakukan agar pasokan air bersih tetap terpenuhi walaupun pada musim kemarau. karena pada musim kemarau di kawasan ini sering terjadi kekeringan terhadap sumber air bersih.



*Gambar 5.18 sistem utilitas air bersih
Sumber: analisis 2013*

5.8.2 Utilitas Air Kotor

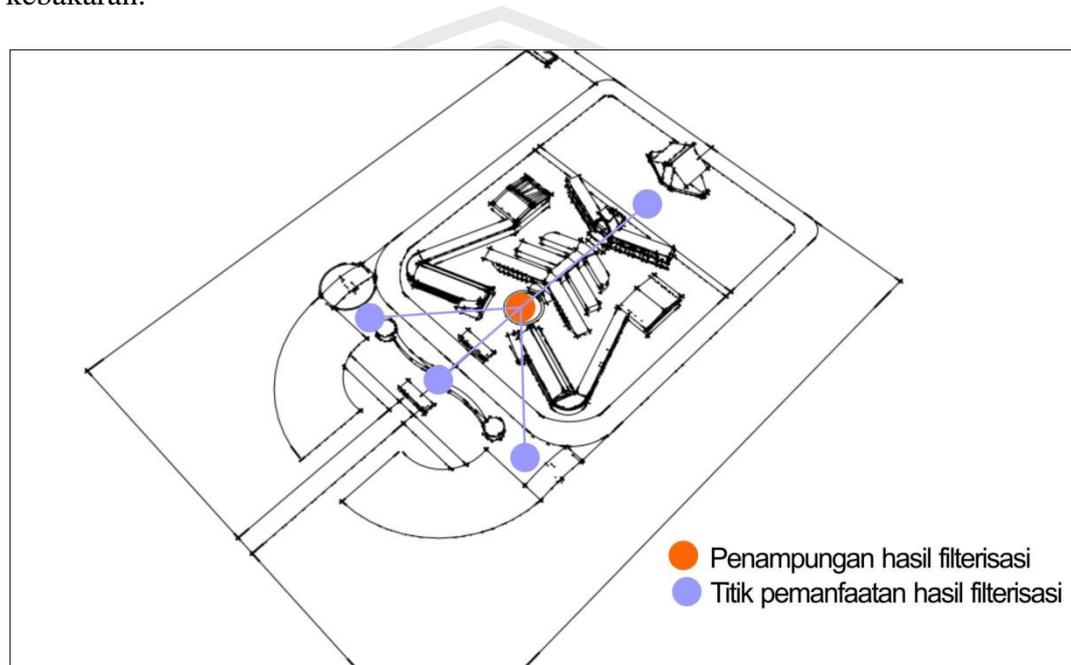
Saluran pembuangan air kotor berada di setiap bangunan, kemudian dikumpulkan ke dalam satu titik. Air yang telah berkumpul ini disalurkan lagi ke saluran filterisasi yang kemudian dialirkan menuju kolam.



*Gambar 5.19 sistem utilitas air kotor
Sumber: analisis 2013*

5.8.3 Pemanfaatan Limbah Air Kotor

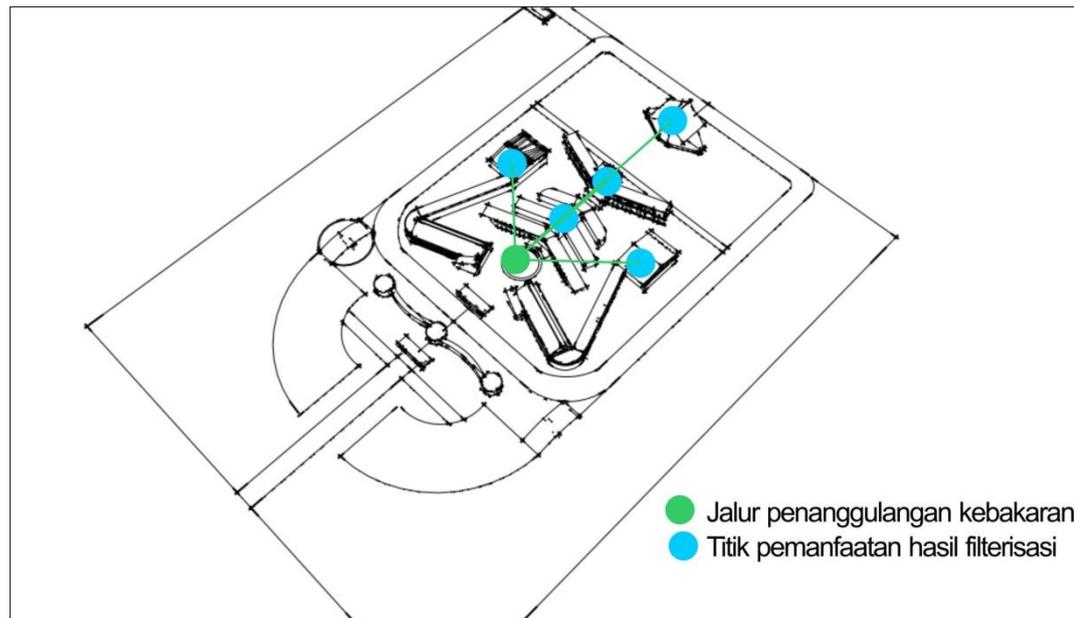
Air yang telah mengalami penyaringan ini dimanfaatkan dalam penyemprotan vegetasi yang berada di taman, dan taman yang berada pada bawah jalan. Selain itu air ini juga berfungsi sebagai sumber air dalam penanggulangan kebakaran.



Gambar 5.20 pemanfaatan limbah air kotor
Sumber: analisis 2013

5.8.4 Penanggulangan Kebakaran

Pada setiap bangunan terdapat mesin pompa air yang khusus untuk memadamkan api. Sumber air ini berasal dari kolam dan mesin pompa akan menyedot air kolam pada saat terjadi kebakaran.



Gambar 5.21 pemanfaatan limbah air kotor
Sumber: analisis 2013

